

## **RAGAM DIEKSIS DALAM CERITA RAKYAT SIMALIN DEMAN: KAJIAN PRAGMATIK**

Vina Merina Br Sianipar<sup>1</sup>, Carolina<sup>2</sup>

e-mail: <sup>1</sup>[vina.sianipar@uhn.ac.id](mailto:vina.sianipar@uhn.ac.id), <sup>2</sup>[carolina.pakpahan@uhn.ac.id](mailto:carolina.pakpahan@uhn.ac.id),

<sup>1,2</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen Medan

### **Abstrak**

Penelitian dieksis merupakan bagian dari bentuk tuturan struktural yang akan disesuaikan dengan komunikasi yang ditujukan secara langsung dari peristiwa. Dieksi merupakan bagian linguistik yang fenomenal dengan tujuan pemberian ungkapan makna pada konteksnya. Adapun tujuan dari penelitian adalah menguraikan jenis dieksis dari data dengan cara deskripsi yang terdapat pada cerita rakyat Simalem Demam. Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi ragam-ragam dieksis sehingga diketahui jumlah data yang dominan dalam karya sastra. Selanjutnya, metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik baca dan catat. Berdasarkan penelitian tentang ragam dieksis yang ditemukan dieksis persona dengan jumlah 599 data, dieksis tempat dengan jumlah 43 data, dieksis waktu dengan jumlah data yang ditemukan sebanyak data 25, dieksis wacana ditemukan sejumlah 146, dan selanjutnya dieksis sosial dengan jumlah 432 data.

**Kata Kunci : Ragam Dieksis, Cerita Rakyat, Kajian Pragmatik**

### **Abstract**

*Existing research is part of a structural form of speech that will be adapted to communication aimed directly at events. Dieksi is a phenomenal part of linguistics with the aim of providing expressions of meaning in the context. The aim of the research is to describe the types of dieksis from the data by means of descriptions found in the Simalem Demam folklore. The focus of this research is to identify variations in existence so that the amount of data that is dominant in literary works is known. Furthermore, the method used is descriptive qualitative with reading and note-taking techniques. Based on research on various types of diexis, personal diexis was found with a total of 599 data, place diexis with a total of 43 data, time diexis with a total of 25 data found, discourse diexis found with a total of 146, and then social diexis with a total of 432 data.*

**Keywords: Variety of Dieksis, Folklore, Pragmatic Studies**

## Pendahuluan

Salah satu media komunikasi merupakan bahasa. Bahasa menjadi perantara penyampai pesan baik lisan maupun tulisan. (Apraini et al., 2017) Penggunaan bahasa akan menjadi aspek yang saling berkesinambungan dalam berinteraksi khususnya dalam berkomunikasi dengan seseorang. Apabila kita dapat berkomunikasi maka akan menimbulkan stimulus dan respon diantara kedua belah pihak. Bahasa akan mengandung makna, ketika seseorang dapat menguasai konteks percakapan, baik verbal maupun non verbal. Tentunya hal inilah yang menjadi faktor utama yang perlu diperhatikan dalam penyampaian bahasa. (Kusnita, 2016) Jika dalam menyampaikan makna, lawan bicara tidak menguasai konteks percakapan dapat menghasilkan kesenjangan komunikasi dan menimbulkan makna pesan yang salah. Hal ini tentunya memberikan efek negatife dengan menimbulkan perselisihan. Contohnya, seseorang ingin menyampaikan pesan kepada lawan bicaranya tentunya, penutur akan mengutamakan konteks percakapan tetapi pada saat mengungkapkan isi percakapan, lawan penutur merespon tidak sinkron dengan topik yang dibicarakan. Hal inilah menimbulkan perselisihan percakapan antara kedua belah pihak. Sebagai seorang lawan tutur, menguasai konsep percakapan akan sangat dibutuhkan untuk menyatukan ide atau pokok pikiran sehingga memberikan Kesimpulan dalam berkomunikasi (Aditia et al., 2022).

(Dhea Aulia Rodhiasari et al., 2024) Bahasa dalam penggunaan kajian linguistic, salah satunya penggunaan bahasa secara pragmatik. Kajian pragmatic memberikan suatu pemahaman akan penggunaan bahasa yang dikaitkan dengan konteks percakapan sehingga dapat menentukan pemahaman dasar dalam berbahasa. Oleh sebab itu, dalam penggunaan bahasa secara pragmatik diperlukan kelengkapan dalam berkomunikasi. Hal ini terdiri dari percakapan bersifat implikatur, tindak tutur, praanggapan, dan aspek yang mendukung pembentukan struktur wacana. Selanjutnya, ahli dari linguistik Parker (Muhammad Fadil Mubarak et al., 2024) mengatakan bahwa dalam kajian pragmatik ada kaitan yang berbeda semantik dalam struktur wacana. oleh karena itu, dalam perbedaan semantic dengan pragmati akan membahas mengenai kata-kata yang berhubungan dengan makna bebas dan makna terikat. Penggunaan makna dalam bahasa secara pragmatik yaitu lebih mengutamakan perasaan penutur dalam berbahasa sehingga memberikan makna bersifat terikat.

Selanjutnya, pada penggunaan makna kajian pragmatic salah satunya memberikan kaitan makna deiksis. Makna dari bahasa “Deiksis” merupakan asal dari Yunani dengan bentukan kata “deitikos” dengan pengertian sebagai menunjuk. Konteks pada menunjuk diberikan perluasan dengan kaitan bahasa yang menimbulkan suatu ekspresi baik verbal maupun non verbal. Hal ini dapat kita temukan dalam kehidupan sehari-hari, ketika seorang penutur memberikan respon akan suatu benda yang sangat menarik dari pandangannya akan mengeluarkan bahasa “wah, cantik sekali pemandangan itu, ya?” hal ini menjadi salah satu bentuk deiksis karena menimbulkan respon ekspresi dengan kata “itu” yang bersifat langsung dan bertindak ditempat (Aci, 2019).

Dalam mengkaji dieksis dapat digunakan dalam menganalisis tuturan dalam komunikasi masyarakat. Apakah tuturan ini digunakan secara komunikasi verbal atau melalui suatu rangkaian hasil karya sastra. Tuturan yang dimaksud dalam komunikasi berbahasa Indonesia (Narayuki, 2020). Komunikasi yang ditemukan dalam direksi tentunya akan saling terhubung dengan penggunaan alat. Alat yang dimaksud adalah kacamata yang berupa bahasa sehingga mengetahui arti dari sudut pandang seorang penutur. namun hal ini harus dikaitkan dengan situasi tuturan dalam berbahasa (Dia et al., 2023).

Komunikasi dieksi sangat dikaitkan dengan pragmatik karena membahas suatu tindak tutur. Penggunaan dalam penuturan tentunya akan berkaitan dengan suatu peristiwa sehingga akan menimbulkan konteks yang dapat diuraikan atau ditelaah penutur. Situasi yang digunakan dalam penuturan dihubungkan dengan kejadian yang memiliki konteks relevan sehingga makna dieksis akan ditemukan dalam percakapan yang terjadi. Posisi dieksis inilah yang akan menunjukkan hubungan makna yang akan diperoleh sehingga penutur akan melibatkan tutur dengan konteks bahasa dan penuturnya (Nastiti Nur Kholifah et al., 2023).

Pemahaman akan penyampaian dieksis tidak hanya akan digunakan dalam percakapan masyarakat sekitar saja. Namun dapat dikaji pada hasil karya ilmiah dan non ilmiah. Salah satunya akan menjadi kajian yaitu karya sastra. (Aliyah et al., 2022) Dimana penggunaan bahasa dalam karya seperti cerpen, novel, puisi. Akan ditemukan permainan bahasa yang bersifat dieksis. Hal utama yang dicondongkan adalah penggunaan kontrol sosial dan tutur dan penutur. Hasil dari pengontrol sosial akan berkaitan dengan sistem kebudayaan dalam cerita seperti dalam cerita rakyat . Bahkan , dalam cerita tersebut lebih mengutamakan unsur ekstrinsik untuk memperkuat jalan cerita yang menimbulkan emosional pembaca. Selain itu, dalam hasil cerita rakyat lebih mengedepankan kehidupan dalam bermasyarakat karena menanamkan sifat yang lebih bermoral, bersosial, beretika, maupun pandangan religius dalam komunitasnya (Safitri et al., 2021) .

Salah satu yang berkaitan dengan temuan peneliti tanpa melakukan pengulangan dengan peneliti pendahulu. Hal ini karena memiliki perbedaan walaupun tetap membahas dengan kajian dieksis. Seperti pada penelitian (Sarwinah, 2023) mengkaji penggunaan dieksis pada karya sastra dengan menggunakan novel laskar Pelangi. Dalam kajian ini , peneliti pendahulu menggunakan objek pada analisis dengan 5 dieksi sehingga menemukan hasil bahwa dieksis yang bersifat katafora tidak ditemukan pada karya tersebut. Hal inilah yang menjadi inti perbedaan peneliti dengan pendahulu. Selanjutnya, pada hasil penelitian (Maemunah & Khairiah Akbar, 2021) mengkaji dieksis dengan melibatkan cerpen dari hasil salah satu karya Boy Chandra. Hasil temuan tersebut bahwa dalam penggunaan 5 jenis dieksi hanya 3 jenis yang menjadi fokus utama dalam dieksi karena peneliti ingin memfokus data untuk lebih akurat dari bagian yang sudah ditentukan.

Kemudian, hasil temuan dari (Manurung & Yuhdi, 2022) yang mengkaji tidak melibatkan sastra dari 2 kajian peneliti terdahulu. Peneliti menggunakan sistem IT yaitu Channel Youtube. Pada hasil temuan hanya 2 jenis dieksis yang digunakan isi pada tayangan karena lebih mengutamakan kekeluargaan dan perasaan sehingga mengedepankan kata persona. Hal ini menunjukkan bahwa setiap dieksi memiliki perannya masing-masing yang sesuai dengan konteks. Oleh karena itu, setelah penulis mendapatkan teori dan mempraktikkan dieksisnya, ia dapat memperoleh makna dari cerita rakyat itu sendiri baik secara harfiah maupun non-harfiah. Dia akan mampu menceritakan situasinya dengan benar. Artinya, pemahaman dieksis dapat membantunya menemukan makna yang dimaksudkan dalam teks tertentu misalnya cerita rakyat.

Penulis ingin menganalisis penggunaan dieksis dalam cerita rakyat Simalin Deman. Penulis tertarik dengan cerita rakyat Simalin Deman karena Sergius Hutagalung menggunakan beberapa macam dieksis dengan jumlah data yang cukup memmpuni data peneliti. Oleh karena itu, dari hasil latar belakang tersebut membuat peneliti untuk rumusan masalah yaitu macam dieksis yang tergantung dalam sastra “Simalin Deman”. Cerita yang mengkaitkan budaya, moral, dan sosial. Perlu diketahui dalam analisis dieksis harus lebih dahulu dipahami bagian utama yang mendukung data analisis sehingga dapat dipastikan dari jenis-jenis dieksis yang ada ,apakah semua data dimiliki atau ada temuan data lebih komplek. Pada linguistik, dieksis akan memberikan peran pada penggunaan kata ganti. Hal ini berupa penggunaan kata persona, makan sebenarnya, makna terikat, demonstrative, pengulangan fungsi waktu yang dapat terjadi ada rujukannya digantikan sesuai pada peristiwa penuturan yang mempengaruhi makna yang akan diartikan.

Chaer dalam (Effendi et al., 2018) memiliki pandangan dieksis. Baginya dalam penuturan dieksis akan selalu memiliki rujukan yang tidak tetap pada kata yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa dari telaah bahasa bisa menimbulkan makna dari satu maksud ke makna lainnya. Sebab pada penerapan dieksi akan selalu memberikan hubungan pada ganti baik bersifat waktu dan situasi tempat. Hal inilah menjadi perbedaan bagi Levinson sebab mengartikan bahwa dieksi akan memberikan kata dalam bentuk asali, pembentukan kata ganti baik pertama maupun kedua, pembentukan ujaran yang langsung dikaitkan dengan jenis gramatikalnya, sama halnya dengan penerapan pada kata disini dan sekarang(Nur Wahyuni et al., 2023).

Beberapa hal yang perlu diketahui untuk menyatukan pandangan ahli terhadap penggunaan dieksis yang dihubungkan pada penuturan sehingga berkaitan dengan bahasa. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa dieksis akan selalu memiliki hubungan dengan penurunan namun dapat berubah sesuai pada konteks yang telah terjadi yaitu pada bagian orientasi pusat dieksis. Hal ini kita juga perlu mengetahui arti dari situasi dengan maksud kapan dilakukan suatu tuturan dengan dimana penuturnya akan diketahui (Sulistyo & Kustriyono, 2022).

Penggunaan dieksis juga menggunakan teori dari ahli bernama Levinson (Sunarwan et al., 2014). Menurut beliau penggunaan dari jenis dieksi hanya akan tergambar dengan struktur bahasa dan hubungan dari konteksnya dengan bahasa yang digunakan untuk diteliti dengan mudah. Adapun dieksis yang dimaksud, sebagai berikut :

- a) Deiksis orang memiliki suatu bentuk yang berkaitan dengan bentuk yang berkaitan dengan ujaran dari suatu peristiwa yang diungkapkan. Dimana kategori bagian ini terdiri dari penggunaan kata orang pertama, orang kedua, orang ketiga. Kategori yang dibagi adalah maksud dari kelompok-kelompok orang yang dilibatkan baik individu maupun kelompok sehingga dapat digunakan kata ganti persona.
- b) Deiksis tempat yang dimaksud memberikan tanda pada bentuk lokasi dari suatu bahasa yang memiliki peristiwa sehingga ada perbedaan antara pembicara dan lawan bicara. Oleh karena itu, pada dieksis ini akan memiliki pemahaman akan cara pandang dari lokasi yang dimaksud dengan situasi yang akan ditempatkan. Seseorang yang berhubungan dengan tempat harus melihat dieksinya sudah sesuai dengan porsi peristiwa atau bukan
- c) Deiksis waktu melibatkan pada penggunaan kata hari ini, sekarang, besok atau yang dimaksud sesuai pada jam dan kalender. Pemberian dieksis waktu tidak dapat diukur pada besar dan kecilnya suatu tuturan atau konteks yang dilibatkan. Hal ini karena pada penggunaan waktu sering dianggap sebagai kode tuturan (Revelino & Sisilya, 2020).
- d) Deiksis wacana yaitu memberikan struktur kalimat maupun kata yang memiliki gejala dalam tata bahasa yaitu katafora dan anafora. Pada bagian ini menunjukkan pengembangan bahasa dari tuturan yang dilakukan.
- e) Deiksis sosial adalah suatu identitas yang melibatkan pada peran baik dari individunya maupun kelompok masyarakatnya. Selanjutnya, adanya sosial yang berbeda akan berkaitan dengan pendengar dan pembicara dalam konteks sosialnya.

## Metode

(Sugiyono, 2019) Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Kualitatif deskriptif adalah suatu metode penelitian yang memperjelas gambaran keadaan peristiwa-peristiwa yang terjadi, artinya deskriptif kualitatif adalah suatu metode penelitian yang memberikan gambaran mengenai keadaan, peristiwa atau kejadian. Jadi cara ini bertujuan untuk mengumpulkan data dasar. Adapun sumber data penelitian adalah Cerita Rakyat Simalin Deman dengan ketebalan buku cerita 58 halaman dan terdiri dari 227 paragraf.

Peneliti menggunakan teknik dalam data dengan cara yaitu:

- a) Memberikan tanda pada setiap data yang telah dibaca. Data yang dimaksud berhubungan dengan lima jenis dieksis yang akan diteliti.
- b) Melakukan penyalinan data untuk mengetahui jumlah data yang akurat dari temuan.
- c) Pengelompokan hasil data yang sesuai dengan jenis-jenis dieksis yang ditentukan.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini adalah penelitian tentang jenis-jenis dalam kumpulan cerita rakyat Simalin Deman. Cerita rakyat ini terdiri dari 58 halaman dan 227 paragraf. Sampel diambil dengan memberikan dua interval dan diputuskan dari halaman 1 sebagai titik awal secara acak. Jadi sampelnya adalah halaman: 1, 3, 5, 7, 9, 11, 13, 15, 17, 19, 21, 23, 25, 27, 29, 31, 33, 35, 37, 39, 41, 43, 45, 47, 49, 51, 53, 55, dan 57. Jadi jumlah sampelnya adalah 29 halaman dan 111 paragraf. Data diidentifikasi berdasarkan jenis-jenis dieksis sesuai ruang lingkup penelitian. Yaitu dieksis orang, dieksis waktu, dieksis tempat, dieksis wacana, dan dieksis sosial.

### 1. Deiksis Orang

Beberapa di antaranya adalah Simalin Deman, ahu, ho, hami, ibana, nasida, hamu, Tapi Mombang Suro, Si Selamat Pandjang Gumba, Aman Sandar Digunung. Dan pada tabel 1 ini telah diuraikan segala macam deiksis persona yang terdapat dalam cerita rakyat Simalin Deman.

Representasi deiksis persona dalam contohnya tercantum di bawah ini:

1. Sahalak namarsahala, sitiop djunjungan ni ompuna, na margoar **Aman Sandar Digunung** (Ada yang sakti, pegang kepala generasi tua yaitu Aman Sandar Diguning) (Halaman 3 ayat 1).  
Aman Sandar Digunung adalah deiksis persona.
2. Dung sae **Si Boru Tapi Mombang Suro** namaridi i, manaek ma **ibana** sian aek i (Setelah **Si Boru Tapi Mombang Suro** selesai mandi, **dia** keluar dari air) (Halaman 5 ayat 2).  
Si Boru Tapi Mombang Suro dan ibana merupakan deiksis persona
3. Sai na hona bodil do **iba**, tung di balian pe halak masibodilan, **iba** so dijabu (Saya selalu bergosip, padahal di lapangan orang selalu bergosip, saya tidak di rumah) (Halaman 7 paragraf 4).  
Iba adalah deiksis persona.
4. Dung sun dipauli **nasida** dengke i, mulak ma **nasida** (Setelah ikan dibersihkan, mereka pulang) (Halaman 9 paragraf 4).  
Nasida adalah deiksis persona
5. “Ise do **hamu** na dihuta i, ungkapkan **hamu** pintu!” boti ma dijouhon sian balian (“Siapa kamu di desa, tolong buka pintunya!, kata dari desa”) (Halaman 11 paragraf 10).  
Hamu adalah deiksis persona
6. Mangguimit ma antong djari-jari ni pat ni **Si Selamat**, djadi didokkon **Boru Tapi Mombang Suro** maluluson ni **Simalin Deman** sahalinari (Jari kaki Si Selamat aktif, maka Boru Tapi Mombang Suro menjawab Simalin Deman sekali lagi) (Halaman 15 paragraf 4).  
Si Selamat, Boru Tapi Mombang Suro dan Simalin Deman merupakan deiksis persona
7. “Ba, beasa ma tung **ho** patundukkon **ahu**: anggo apala **ho** do, nunga huombus, da nunga mate **ho**” (“Kenapa kamu membelaku, kalau kamu, aku sudah meledakkanmu, kamu sudah mati”) (Halaman 19 paragraf 2).  
Ho dan ho merupakan deiksis persona
8. Dibereng **Si Boru Deang na Gurasta** ma di alamat ihuta Tano Tandjung Muara Sibungkuk na Guru Salese, nunga gok djo; ibu manisai (Si Boru Deang Na Gurasta lihat alamat Tano Tandjung Muara Sibungkuk itu banyak orang) (Halaman 21 ayat 4).  
Si Boru Deang Na Gurasta adalah deiksis persona
9. Ba nasida do na huhopot **hami** (Dia yang kami temui) (Halaman 27 paragraf 12).  
Hami adalah deiksis persona
10. Alai ditabashon **Datok Radja Badjunte** ma panimbulon, djadi mulbas ma **ibana** muse tu Onan Sampilulut i (Tetapi Datok Radja Badjunte memberikan yang terkuat, maka ia kembali ke Onan Sampilulut) (Halaman 39 paragraf 12).  
Datok Radja Badjunte dan ibana merupakan deiksis persona.

Terdapat tiga puluh tujuh macam deiksis persona yang terdapat dalam Cerita Rakyat Deman Simalin dengan frekuensinya masing-masing. Frekuensi terbanyak adalah “ibana” sebanyak 93 kejadian. Yang kedua adalah “nasida” sebanyak 92 kemunculan. Disusul “Si Malin Deman” sebanyak 78 kemunculan. Ada 60 kemunculan untuk “ho” dan 46 kemunculan untuk “ahu”. Dan dari 38 kemunculan untuk “hamu”. Disusul “Tapi Mombang Suro” sebanyak 35 kali kejadian. Selanjutnya, 33 kemunculan untuk “hami”. Terdapat 21 kemunculan untuk “Si Selamat Pandjang Gumba; 15 kemunculan untuk “Si Mogot Daoana Trlalo Mudo”. Disusul “Datok Radja Badjunte” sebanyak 9 kali. Untuk “Tuan

Batara Guru Doli, Ompu Pandan Rumari Boru, iba” berada pada level yang sama yaitu 8 kemunculan. Dan 7 kemunculan untuk “Boru Tompul Sipurpurona”. Disusul “Radja Arang Matutung, hita” dengan level yang sama sebanyak 6 kali. Lalu, 3 pemunculan pada tingkatan yang sama, yaitu “Aman Sandar Digunung, Si Boru Putri Bungsu Oloan, Datok Radja Badjunte, Nan Rundang Bulu Begu, Datu Arang Banua”. Kemudian terdapat 5 deiksis persona dalam 2 kemunculan yaitu “Datu Arang Nibegu, Sutan Silembang Alam, Tarungtung Ulubalang, Si Adji Tondongtondong, Surat Bagading, dan Sutan Bagindo Alim Dori Muhammat”. Dan yang terakhir adalah 1 kemunculan untuk “Boru Tindang Panungkunan, Boru Saniang Naga, Sinangbela, Boru Deang Sinsalsinsal, Surat Bagading Ulubalang Bolon Si Pandjambulan Mesasebas, Datok Baginda Mangadradja, Djanggara Dilangit, dan Batu Nanggar Jati.

**Tabel 1 Frekuensi Kemunculan Deiksis Orang**

No.	Macam Deiksis Orang	Frekuensi
1	Aman Sandar Digunung	3
2	Boru Tompul Sipurpurona	7
3	Boru Tindang Panungkunan	1
4	Simalin Deman	78
5	Si Selamat Pandjang Gumba	21
6	Tapi Mombang Suro	35
7	Tuan Batara Guru Doli	8
8	Ompu Pandan Rumari Boru	8
9	Si Boru Putri Bungsu Oloan	3
10	Boru Saniang Naga	1
11	Sinangbela	1
12	Si Mogot Daoana Tarlalo Mudo	15
13	Datok Radja Badjunte	3
14	Boru Deang Sinsalsinsal	1
15	Surat Bagading Ulubalang Bolon	1
16	Sutan Silembang Alam	2
17	Datok Radja Badjunte	9
18	Datu Arang Nibegu	2
19	Tarungtung Ulubalang	2
20	Si Adji Tondongtondong	2
21	Surat Bagading	2
22	Nan Rundang Bulu Begu	3
23	Iba	8
24	Ho	60
25	Hami	33
26	Si Pardjambulan Mebasebas	1
27	Datu Arang Banua	3
28	Radja Arang Matutung	6
29	Sutan Bagindo Alim Dori Muhammat	2
30	Datok Baginda Mangadradja	1
31	Djanggara Dilangit	1
32	Batu Nanggar Jati	1
33	Ibana	93
34	Nasida	92
35	Hit	6
36	Aduh	46
37	Hamu	38
<b>Total</b>		<b>599</b>

### Deiksis Tempat

Banyak sekali macam deiksis kata yang menunjuk pada suatu tempat yang terdapat dalam cerita rakyat Simalin Deman. Frekuensi dan kejadiannya dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

Representasi deiksis tempat dalam contoh tercantum di bawah ini:

1. Adong ma di **Tano Atse** , i ma luat na badia djala na marmulia  
(Ada Tano Atse, yaitu tempat suci dan megah) (Halaman 3 ayat 1).  
Tano Atse adalah deiksis tempat.
2. Adong ma ninna di tingki na galia, udju masitopot-topotan dope angka debata **di langit** dohot djolma na **di banua tonga** , udju masiolan pinompar ni djolma manisias dohot tubu ni debata **di atas**  
( Pada suatu ketika, ketika Tuhan di langit dan manusia di bumi mempunyai hubungan, ketika generasi manusia dan Tuhan hilang (Halaman 3 ayat 1).  
Di langit, di banua tonga, dan di atas merupakan deiksis tempat.
3. Molo dung do inanta Boru Topul patindang alamatna, i ma **alamat Pandang Torus** , na patuduhon na di balik ni dolok dohot na di toru ni tano  
(Kalau ibu yaitu Boru Tompul dibangun rumah, itulah Alamat Pandang Torus, untuk memperlihatkan di balik gunung dan di bawah bumi) (Halaman 3 ayat 1).  
Alamat Pandang Torus merupakan deiksis tempat.
4. Kotoran aku mulak ma dengke i tu lubukna, aku ma **lubuk Guntung Dumuruduru**  
( Setelah ikan kembali ke tempatnya yaitu Lubuk Gutung Dumuruduru) (Halaman 5 ayat 1).  
Lubuk Gutung Dumuruduru merupakan deiksis tempat
5. Di ari papituhon, sahat ma ibana tu **Tano Pulo Porlak** , tu huta ni Ompu Pandan Rumari Boru  
(Pada hari ketujuh, beliau sampai di Tano Pulo Purlok, ke desa Ompu Panda Rumari Boru) (Halaman 11 ayat 9).  
Tano Pulo Purlok merupakan deiksis tempat.
6. Marhobas ma ibana, mandok borhat, tangis ma ibana mandok hata horas-horas, dung i habang ma ibana, sai di tulus ma dompak gindjang, tu baba pintu langit laho tuhuta **Djambur Batu**  
(Dia berkemas, katanya pergi, dia menangis untuk mengucapkan selamat tinggal, dan kemudian dia terbang ke pintu langit di Huta Djambur Batu) (Halaman 25 paragraf 7).  
Huta Djambur Batu adalah deiksis tempat.
7. Dung adong pituborngin ibana di atas **ni Batu Nanggar Jati** i, laos soada di boto dalam hangoluan  
(Setelah malam ketujuh dia berada di Batu Nanggar Jati, dia tidak tahu tentang siaran langsungnya) (Halaman 31 paragraf 1).  
Batu Nanggar Jati adalah deiksis tempat.
8. Djadi ditogihon ma ibana maronan tu **Onan Sampilulut**  
(Dia meminta untuk berjualan di Onan Sampilulut) (Halaman 37 ayat 1).  
Onan Sampilulut adalah deiksis tempat.
9. Maridi ma nasida djolo di tapian ni **Tandjung Muara**  
(Mereka mandi di Tandjun Muara) (Halaman 55 ayat 2).  
Tandjun Muara adalah deiksis tempat.
10. “Atehe, ai tutu ho agoan di **Aek Batang Uar** ”  
(“Ahh, betul sekali, kamu ambil batg di Aek Batang Uar”) (Halaman 13 paragraf 10).  
Aek Batang Uar adalah deiksis tempat.

Terdapat dua puluh delapan deiksis tempat yang menunjuk pada lokasi cerita rakyat Simalin Deman yang dilakukan. Dan setiap tempat atau lokasi digunakan untuk menunjukkan kepada pembaca status lokasi atau tempat seseorang apakah sesuatu itu dekat atau jauh dari pembicara. Contoh deiksis kata yang digunakan dalam cerita rakyat Si Malin Deman adalah “radja” dengan kemunculan tertinggi yaitu 100 kemunculan. Dan yang kedua adalah “anak” dengan 41 kemunculan. Disusul “halak” sebanyak 32 pemunculan, “boru-boru” sebanyak 26 pemunculan, selanjutnya “amang” sebanyak 23

pemunculan. Disusul 22 kemunculan dalam level yang sama yaitu “djolma dan anggia”. Dan selain “ompung” sebanyak 17 pemunculan, maka “inana” sebanyak 15 pemunculan. Terdapat 3 titik deiksis tempat dalam 14 kemunculan tersebut yaitu “Debata, namboruna dan helana”. Disusul “simatua” sebanyak 10 pemunculan. Setelah itu 9 kemunculan untuk “hahana”. Dan yang paling rendah kemunculannya adalah “inanta, niolina” sebanyak 7 kejadian, “pahompu, hahana” sebanyak 5 kejadian, lalu “manisia, dakdanak, damang” sebanyak 4 kemunculan, terendah ketiga adalah “naposo”, terendah kedua sebanyak 2 kemunculan. terdiri dari 5 butir yaitu “ni ompuna, boru ni debata guru doli, si boruadi, hula-hula, parumaen, datulang, dan ibebere”, dan yang terakhir dalam 1 kemunculan adalah “saripena, angkang, boruadi, eda, baa, boru namora, dongan, ibotona, ito dan tuan dolina.”

**Tabel 2 Frekuensi Kemunculan Deiksis Tempat**

No.	Jenis Deiksis Tempat	Frekuensi
1	Di Langit	1
2	Di Banua Tonga	2
3	Di Langlang	1
4	Di Atas	1
5	Di Tano Atse	1
6	Luat	1
7	Di Tanjung Muara	3
8	Di Tombak Longo-longo	1
9	Di Laut Namadjo-madjo	1
10	Alamat Pandang Torus	2
11	Na Ditoru Nitano	1
12	Di Desa Naualu	1
13	Di Tombara	1
14	Di Toru Ni Hau	1
15	Sian Banua Gindjang	2
16	Aek Batang Uar	4
17	Guntung Dumuruduru	4
18	Liang Batu Sinorpi	2
19	Tano Pulo Purlok	4
20	Di Balian	1
21	Tapian Sibura-bura	1
22	Tano Tandjung Muara Sibungkuk Na Guru Salese	2
23	Huta Djambar Batu	2
24	Batu Nanggar Jati	1
25	Onan Sampilulut	6
26	Tu Sopo	4
27	Tu Balian	1
28	Ruang Mahombung	1
<b>Total</b>		<b>53</b>

### Deiksis Waktu

Ada empat belas jenis deiksis kata yang menunjuk pada waktu yang terdapat dalam cerita rakyat “Si Malin Deman”. Mereka adalah Di Tingki Nagalia, Borngin, Nadjolo, An dorang, Sian Mulana, Di Tingki i, Pitu Borngin, Dung Torang Ari, Pitu Ari Pitu Borngin, Tonga Borngin, Dung Timbo Ari, Sadarion, Dua Borngin, Saborngin.

Representasi deiksis waktu dalam contoh tercantum di bawah ini:

1. Alai togon **di tingki i** midjur do boru ni Batara Guru Doli, i ma Si Tapi Mombang Suro sian banua gindjang



- (Tetapi pada saat itu telah datang Boru Batara Guru Doli, yaitu Si Tapi Mombang Suro dari langit) (Halaman 5 ayat 1).  
Di tingki i adalah deiksis waktu.
2. **Dung adong pituborngin**, tuat ma Si Boru Tapi Mombang Suro dohot pitu halak donganna (Setelah hari ketujuh, Si Tapi Mombang Suro mematikan bersama temannya) (Halaman 13 ayat 6).  
Pitu lahir adalah deiksis waktu.
  3. **Kotoran torang ari** marhobas ma Simalin Deman, naeng mulak tu pondok (Setelah matahari bersinar, Simalin Deman berkemas, ingin kembali ke desanya) (Halaman 15 paragraf 1).  
Dung torang ari adalah deiksis waktu.
  4. **Dung tonga lahir** dibahen radja i ma hata-hata ni gondang sippandindin, gondang sarao angin (Setelah pada tengah malam, raja mengucapkan kata-kata permohonan, dan diiringi musik tradisional) (Halaman 21 ayat 1).  
Dung tonga lahir adalah deiksis waktu.
  5. Asa manaek ma ibana, sai manaek, sai manaek, sampe **pituborngin** leleng na (Agar dia mendaki, memanjat dan memanjat, hingga tujuh hari) (Halaman 31 ayat 4).  
Pitu lahir adalah deiksis waktu.
  6. **Dung timbo ari**, marroan ma paronan, marroan ma dohot angka radja na marsahala, na marmulia (Pada jam dua belas, penjual itu menjual, dan raja yang mulia dan suci datang) (Halaman 37 ayat 8).  
Dung timbo ari adalah deiksis waktu.
  7. “Olo radjanami, dibahen na hubege do antong **sadari pada** panabungan di onan on (Baik raja kami, karena saya mendengar ada pertandingan di pasar ini saat ini) (Halaman 37 paragraf 10).  
Sadari pada adalah deiksis waktu.
  8. Atik unang na ro on hamu, intap **doa lahir** di naeng ro hian ma hami maningkir tu huta i (Kalau tidak datang, dalam dua hari ini kami akan datang mencari ke desa) (Halaman 49 paragraf 6).  
Dua Borngin adalah deiksis waktu.
  9. Margondang ma nasida **saborngin** manipat (Mereka menggunakan musik tradisional dalam satu malam penuh) (Halaman 53 paragraf 5).  
Saborngin adalah deiksis waktu.
  10. Sai digondang-gondangi ma i dohot dakdanak na di talutuk i dohot ulu na di sandal i **pitu ari pituborngin** (Anak-anak dihibur dengan alunan musik tradisional selama tujuh hari tujuh malam) (Halaman 53 paragraf 6).  
Pitu ari pitu lahir adalah deiksis waktu.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat empat belas jenis kata deiksis waktu yang menunjuk pada aspek waktu atau temporal dalam cerita rakyat tersebut. Frekuensi terbanyak berdasarkan tabel di atas adalah “dung torang ari” dengan 6 kemunculan, kemudian disusul “pituborngin” dengan 5 kemunculan. Selanjutnya “pitu ari pituborngin” dengan 3 pemunculan. Diikuti dalam tingkatan yang sama yaitu sebanyak 1 pemunculan yaitu “di tingki nagalia, borngin, nadjolo, andorang, sian mulana, di tingki i, tongaborngin, dung timbo ari, sadarion, saborngin, duaborngin”.

**Tabel 3 Frekuensi Kemunculan Deiksis Waktu**

No.	Macam Deiksis Waktu	Frekuensi
1	Di Tingki Nagalia	1

2	Lahir	1
3	Nadjolo	1
4	Andorang	1
5	Sian Mulana	1
6	Di Tingki i	1
7	Pitu Borngin	5
8	Kotoran Torang Ari	6
9	Pitu Ari Pitu Borngin	3
10	Tonga lahir	1
11	Dung Timbo Ari	1
12	Sadarion	1
13	Saborngin	1
14	Dua lahir	1
<b>Total</b>		<b>25</b>

#### 4.2.4 Deiksis Sosial

Deiksis sosial seperti inilah yang terdapat dalam cerita rakyat Simalin Deman. Beberapa di antaranya adalah djolma, manisias, debata, anak, radja, anggi, boru-boru, inana, amang, namboru.

Representasi deiksis sosial misalnya tercantum di bawah ini:

1. Hatangisan ni **dakdanak**, hasoholan ni **doli-doli**  
(Tangisan anak-anak, hilangnya seorang laki-laki) (Halaman 5 paragraf 1).  
Dakdanak dan doli-doli merupakan deiksis sosial.
2. Aha ma na hupaboa di goarhi, **Ompung**, tanda ma ahu!  
(Apa pesan atas namaku, Kakek, tolong kenali aku!) (Halaman 11 paragraf 15).  
Ompung adalah deiksis sosial.
3. “Unang sai tangis ho; huari ma **anggota** i djolo, asa ta ida rupana,”  
(Bukankah kamu selalu menangis, keluarkan adik kita, agar kita dapat melihat wajahnya) (Halaman 15 paragraf 5).  
Anggota adalah deiksis sosial.
4. Dung lodja angka **sintua** ni na ro i, manortor ma angka **naposo**; dung i **hula-hula** ni **radja** i, dung i angka **donganna** sahuta: **baoa** djolo, dung i angka **boru-boru**  
(Setelah generasi tua lelah, generasi muda menari, setelah itu pemilik raja, setelah itu teman-teman di kampung, yang pertama adalah laki-laki dan kemudian perempuan) (Halaman 17 ayat 1).  
Sintua, naposo, hula-hula, radja, donganna, baoa, boru-boru merupakan deiksis sosial.
5. Na maningkir **boru** ni **radja** aku melakukan hami. Ro ninna sian **debata** di tonga, diboan **anakna** sada”, boti ma didok Datok Radja Badjunte  
(Kami ingin melihat putri raja. Dia datang dari bumi dan membawa anaknya) (Halaman 27 paragraf 1).  
Boru, radja, debata, anakna merupakan deiksis sosial.
6. Ditinggalhon **radja** aku ma nasida  
(Raja meninggalkan mereka) (Halaman 29 paragraf 13).  
Radja adalah deiksis sosial
7. “Da sintong ma, **anging** ku ho. **Inang** udam ma i na nidok mi. Bangkona do adjaran ni **hahana angina**  
(“Benar, kamu adalah saudara laki-lakiku. Adik ibumu yang kamu katakan kepadaku. Sayang sekali jika saudara perempuan itu tidak diterima) (Halaman 35 paragraf 11).  
Angging, inang, hahana angina merupakan deiksis sosial.
8. “Olo, **ito**, ianggo **radja** aku, nda aku lakukan tutu  
(Ya saudara, benar dia rajanya) (Halaman 45 paragraf 6).  
Ito, radja adalah deiksis sosial.
9. “Pada ma, **amang**, bahen parbaritaan tu **ompum**, paboa naung hu adjar ho marmusu  
(Begini Ayah, sampaikan kabar pada kakekmu, diberitahu bahwa aku telah mengajarmu menjodohkan) (Halaman 51 paragraf 11).  
Amang, ompum adalah deiksis sosial.

10. Djadi disungkunhon ma tu **simatuana** i, manang beha dalam laho mambahen ulu i gabe pangulubalang na bolon  
(Jadi, dia bertanya kepada mertuanya, bagaimana membuat kepala menjadi besar bijaksana)  
(Halaman 53 paragraf 3).  
Simatuana adalah deiksis sosial.

Ada empat puluh satu jenis deiksis sosial yang ditemukan dalam cerita rakyat Simalin Deman. Frekuensi terbanyak adalah “amang” sebanyak 100 kemunculan. Diikuti dengan “anak” sebanyak 41 kemunculan. Dan level berikutnya adalah 32 kemunculan untuk “halak”, 26 kemunculan untuk “boru-boru”. Setelah itu “amang” sebanyak 23 pemunculan. Selanjutnya terdapat 22 kejadian dalam satu tingkat yang sama yaitu “anggia dan djolma”. Diikuti dengan 15 pemunculan untuk “inana”, 17 pemunculan untuk “ompung”. Ada tiga macam dalam 14 pemunculan, yaitu “Debata, namboruna, dan helana”, dan selain “simatua” dalam 10 pemunculan, 9 pemunculan untuk “hahana”. Disusul 7 pemunculan pada tingkat yang sama yaitu “inanta, niolina dan datulang”. Dan dalam 5 kemunculan tersebut ada dua macam, yaitu “pahompu dan hahang”. Setelah itu empat macam dalam 4 pemunculannya adalah “manisia, dakdanak, damang dan dainang”, 3 pemunculan untuk “naposo”. Kemudian pada tingkatan yang sama pula yaitu pada 2 kemunculan yaitu “ni ompuna, boru ni Debata Guru Doli, siboruadi, hula-hula, parumaen dan ibebere. Dan yang terakhir pada 1 kemunculan tersebut adalah “saripena, angkang, boruadi, eda, baoa, boru namora, dongan, ibotona, ito dan tuan dolina.”

**Tabel 4 Kemunculan Frekuensi Dieksis Sosial**

No.	Macam-macam Dieksis Sosial	Frekuensi
1	Perdebatan	14
2	Djolma	22
3	Manisia	4
4	Ni Ompuna	2
5	Saripena	1
6	Halak	32
7	Inanta	7
8	Anak	41
9	Niolin	7
10	Inana	15
11	Raja	100
12	Amang	23
13	Boru Ni Debata Guru Doli	2
14	Dakdanak	4
15	Si Boruadi	2
16	Angkang	1
17	Anggia	22
18	Hahana	9
19	Boru-boru	26
20	Ompung	17
21	Sial	4
22	Boruadi	1
23	Eda	1
24	Hula-hula	2
25	Baoa	1
26	Namboruna	14
27	Boru Namora	1
28	Parumaen	2
29	Simatua	10
30	Datulang	7
31	Dainang	4

32	Pahompu	5
33	Dongan	1
34	Hahang	5
35	Apang	1
36	Naposo	3
37	Ibotona	1
38	Ito	1
39	Tuan Dolina	1
40	Ya ampun	2
41	Helena	14
<b>Total</b>		<b>432</b>

### Deiksis Wacana

Setelah penulis menelusuri cerita rakyat Simalin Deman, penulis menemukan bahwa deiksis wacana merupakan deiksis yang paling sedikit dibandingkan dengan deiksis lainnya. Inilah macam-macam deiksis wacana dalam cerita rakyat Simalin Deman.

Contoh deiksis wacana representasi tercantum di bawah ini:

1. Tutu **do i** nian, daba hahang, **alai** ndada sai luluan parmaraan  
(Benar kawan, tapi jangan mencari pertengkaran) (Halaman 7 paragraf 5).  
Do dan alai merupakan deiksis wacana.
2. **Disi** tutu margalasa muse dengke si hatirangga, pintor disampakhon Simalin Deman ma djalana  
(Di sana ikan hatirangga berebut, Simalin Deman langsung menebarkan jalanya) (Halaman 7 ayat 7).  
Disi adalah deiksis wacana.
3. **Alai** nuaeng, nunga tarbahen ahu be mulak, ba mulak ma ahu tutu, unang sai adong hata na risi-risi begeon ni pinggolhu di toding banua tonga on  
(Tetapi sekarang, saatnya aku pulang, dan aku ingin pulang, aku tidak ingin mendengar kata-kata yang menyakitkan di bumi) (Halaman 25 paragraf 5).  
Alai adalah deiksis wacana.
4. **Dung** gadjang menjadi tanduk na i, laho ma nasida mandapothon donganna  
(Setelah klakson panjang, mereka pergi menemui teman-temannya) (Halaman 33 paragraf 4).  
Kotoran adalah deiksis wacana.
5. **Tung** hira jadi marnalodja do antong Simalin Deman dan mamalu gondangna i  
(Simalin Deman sepertinya tidak pernah bosan memainkan musik tradisional. (Halaman 21 paragraf 5).  
Tung adalah deiksis wacana.
6. “**Alai tung** di buat amam i pe ahu sian Tano Pulo Porlak, ndatung ahu na tere-tere tu ibana  
(“Tapi, walaupun ayahmu mendapatkanku dari Tano Pulo Purlok, itu bukan aku baeg dia) (Halaman 23 paragraf 4).  
Alai tung adalah deiksis wacana.
7. **Dung i** dipudur nasida ma pardompahan nasida, djadi tumis ma nasida mardalan  
(Jadi mereka memperhatikan di sisi depan, dan mereka berjalan) (Halaman 29 paragraf 8).  
Kotoran adalah deiksis wacana.
8. **Disi** sahat Si Mogot Daoana pintor mangido indahan do ibana tu ompuna i  
(Setelah Si Mogot Daoana tiba, dia langsung meminta nasi kepada kakeknya) (Halaman 35 ayat 2).  
Disi adalah deiksis wacana.
9. **Dung i** tole ma nasida manabung  
(Dan kemudian, mereka pergi untuk menjual) (Halaman 37 paragraf 10).  
Kotoran adalah deiksis wacana.
10. **Alai** margorak ma daging ni radja i, diboto ma na adong mangambat ibana

(Tetapi, raja merasakan firasat akan sesuatu, dia tahu bahwa ada seseorang yang mencegatnya) (Halaman 37 paragraf 5).

Alai adalah deiksis wacana.

Berikut tujuh macam deiksis wacana yang ditemukannya dalam cerita rakyat Simalin Deman. Kemunculan tertinggi adalah “dung” sebanyak 74 kemunculan, peringkat kedua adalah “alai” sebanyak 32 kemunculan, dan selanjutnya “tung” sebanyak 27 kemunculan. Diikuti dengan “disi” dengan 8 kemunculan. Setelah itu “do i” sebanyak 2 kemunculan, dan tingkatan yang sama adalah “djala” sebanyak 2 kemunculan juga. Dan yang terakhir adalah “dison” untuk 1 kemunculan.

**Tabel 4 Frekuensi Kemunculan dalam Deiksis Wacana**

No.	Macam-Macam Deiksis Wacana	Frekuensi
1	Kotoran	74
2	Alai	32
3	Tung	27
4	Disi	8
5	Apakah saya	2
6	Djala	2
7	Dison	1
<b>Total</b>		<b>146</b>

### Simpulan (Penutup)

Setelah menganalisis penggunaan deiksis dalam cerita rakyat Simalin Deman, maka dapat disimpulkan pernyataan sebagai berikut:

1. Ada lima jenis deiksis yang ditemukan dalam cerita rakyat Simalin Deman, yaitu deiksis orang, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial.
2. Persentase masing-masing jenis deiksis yang digunakan dalam cerita rakyat Simalin Deman adalah 47,729% untuk deiksis orang, 1,992% untuk deiksis waktu, 4,223% untuk deiksis tempat, 11,633% untuk deiksis wacana, 34,422% untuk deiksis sosial.
3. Jenis deiksis yang dominan digunakan dalam cerita rakyat Simalin Deman adalah deiksis orang sebanyak 599 atau 47,729%. Kata deiksis “ibana” merupakan kata deiksis persona yang paling dominan dalam cerita rakyat Simalin Deman.

### Daftar Pustaka

- Aci, A. (2019). Analisis Deiksis Pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *Sarasvati*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.30742/sv.v1i2.734>
- Aditia, R., Qudsi, Z. R., & Utomo, A. P. Y. (2022). Penggunaan Ragam Deiksis pada Naskah Drama yang Berjudul “Legenda Keong Mas.” *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 3(01), 58–71.
- Aliyah, H. H., Syafroni, R. N., & Suntoko, S. (2022). Analisis Deiksis Sosial pada Teks Berita Media Daring Detik News Seputar Covid-19. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(1), 22–26. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1458>
- Apraini, P., Auzar, A., & Ar, H. F. (2017). Penggunaan Deiksis dalam Kumpulan Cerita Rakyat Rokan Hulu. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 1–11. <http://aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara/article/view/266>
- Dhea Aulia Rodhiasari, Novi Fitriani, Regina Samosir, Almas Bari’atul Muna, Rania Nursifaturrozaq Shafarina, Asep Purwo Yudi Utomo, & Rossi Galih Kesuma. (2024). Analisis Deiksis dalam Channel YouTube Satu Persen pada Daftar Putar “Manajemen Waktu.” *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 3(1), 01–20. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v3i1.2599>
- Dia, E. E., Mayasari, D., & Kussumawati, R. (2023). Deiksis Percakapan pada Vlog Prediksi Official.

- Journal of Education Research*, 4(4), 2353–2363.
- Effendi, D. I., Safhida, M., & Hariadi, J. (2018). Analisis Deiksis Waktu Pada Tuturan Dosen yang Berlatar Belakang Budaya Berbeda. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 4(1), 52. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v4i1.1465>
- Kusnita, S. (2016). Ragam Deiksis dalam Cerita Rakyat Kalimantan Barat “Asal Usul Sungai Landak”: Suatu Tinjauan Pragmatik. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 730–735. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/view/1660/1544>
- Maemunah, S., & Khairiah Akbar, V. (2021). Analisis Deiksis Dalam Kumpulan Cerpen Senja, Hujan, Dan Cerita Yang Telah Usai Karya Boy Candra. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 270–284. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1409>
- Manurung, E., & Yuhdi, A. (2022). Analisis Deiksis dalam Percakapan pada Channel Youtube Nihongo Mantappu Battle Ilmu Pengetahuan Umum. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 117. <https://doi.org/10.30595/mtf.v9i2.13692>
- Muhammad Fadil Mubarak, Rifqi Daffa Alghifari, Moh Aulina Ahsanul Haq, Fairuz Pandu Rahagi, Bagas Faudzul Adzim, Bagas Agung Alamsyah, & Asep Purwo Yudi Utomo. (2024). Analisis Deiksis pada Daftar Putar Belajar Mantappu dalam Channel Youtube Nihongo Mantappu. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(1), 173–186. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i1.250>
- Narayuki, N. (2020). Analisis Dialog Percakapan Pada Cerpen Kuda Putih Dengan Judul “Surat Dari Puri”: Sebuah Kajian Pragmatik “Deiksis.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa*, 9(2), 86–94.
- Nastiti Nur Kholifah, Dewi Kusumaningsih, Muhlis Fajar Wicaksana, & Rhezina Juni Areza. (2023). Memperjelas Tindak Tutur Asertif melalui Penggunaan Deiksis dalam Webseries Imperfect 2 Episode 1-3. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 995–1011. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2836>
- Nur Wahyuni, Indah Afrianti, Mulya Yusnarti, Lila, & Nurlaila. (2023). Deiksis Dalam Film “Mulan”: Analisis Pragmatik. *Jurnal Pendidikan & Pengajaran (Jupe2)*, 2(1), 62–72. <https://doi.org/10.54832/jupe2.v2i1.225>
- Revelino, & Sisilya, A. (2020). Analisis Deiksis Persona Dan Peran Semantis Dalam Kumpulan Cerpen “Klop” Karya Putu Wijaya. 1–16.
- Safitri, Y., Hudiyo, Y., & Sulistyowati, E. D. (2021). Deiksis Dalam Novel Aku Bulan Kamu Senja Karya Syafruddin Pernyata: Kajian Pragmatik. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 4(2), 46–50. <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v4i2.1458>
- Sarwinah, R. R. (2023). DEIKSIS DALAM KARYA SASTRA (ANALISIS PADA NOVEL LASKAR PELANGI DAN NOVEL MIMPI-MIMPI LINTANG KARYA ANDREA HIRATA. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8(1), 1–23.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian dan Pengembangan R&B*.
- Sulistyo, H., & Kustriyono, E. (2022). Deiksis Sosial Dan Deiksis Waktu Dalam Novel Dear Nathan Karya Erisca Febriani. *Prosiding Konferensi Ilmiah ...*, 3, 829–836. <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip/article/view/1035%0Ahttps://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip/article/download/1035/903>
- Sunarwan, E., Rohmadi, M., & Anindyarini, A. (2014). Analisis Deiksis dalam Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Karanganyar. *Basastra: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 2(3), 1–11. [https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs\\_indonesia/article/view/7788](https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/7788)